



Jurnal Igreja

"Caeli enarrant gloriam Dei"

URL : <http://jurnal.sttekklesia.ac.id>
e-ISSN : -
Edition : Jurnal Igreja, Volume 2, Nomor 2, Juli 2026
Page : 223 - 251

Sekilas mengenai Pendekatan Apologetika Kristen Ortodoks Syria di Indonesia

Yayuk Dwi Rahayu

ABSTRAK

Dalam konteks keagamaan di Indonesia yang plural dan dinamis, dialog antaragama menjadi kebutuhan yang mendesak demi terciptanya harmoni (keutuhan) sosial dan pemahaman lintas iman. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam ranah ini adalah apologetika, yaitu upaya menjelaskan dan mendialogkan ajaran agama secara rasional dan sistematis. Di antara tokoh intelektual yang menonjol dalam pengembangan pendekatan apologetika Kristen di Indonesia adalah Bambang Noorsena, seorang teolog, filolog dan sejarawan yang dikenal sebagai pelopor studi dan pengembangan tradisi Kristen Ortodoks Syria di Indonesia.

Kata kunci:
Konteks keagamaan di
Indonesia, apologetika, tradisi
Kristen Ortodoks Syria di
Indonesia, masyarakat shalom

Pendahuluan

Dalam konteks keagamaan di Indonesia yang plural dan dinamis, dialog antaragama menjadi kebutuhan mendesak demi terciptanya harmoni sosial dan pemahaman lintas iman. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam ranah ini adalah apologetika, yaitu upaya menjelaskan dan mendialogkan ajaran agama secara rasional dan sistematis.

Di antara tokoh intelektual yang menonjol dalam pengembangan pendekatan apologetika Kristen di Indonesia adalah Dr. Bambang Noorsena, M.H., seorang teolog, filolog dan sejarawan yang dikenal sebagai pelopor studi dan pengembangan tradisi Kristen Ortodoks Syria di Indonesia. Sejak akhir 1990-an, beliau aktif mempelajari dan memperkenalkan kekristenan Syria sebagai sebuah pendekatan apologetika yang menonjolkan persamaan budaya dan teologis antara tradisi Kristen Ortodoks Syria dengan Islam.

Apologetika Kristen Ortodoks Syria sendiri merupakan suatu wacana yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks dialog lintas agama. Gereja ini yang secara historis memiliki akar kuat di Timur Tengah yang berbasis di Damaskus, Suriah dan memiliki karakteristik unik dalam hal teologi, liturgi, serta praktik ibadah. Mereka memiliki sejumlah persamaan terminologi dan bentuk ritual antara tradisi Ortodoks Syria dan Islam, seperti penggunaan bahasa Arab dalam ibadah/doa, kesamaan praktik puasa, meskipun secara esensi tetap terdapat perbedaan yang besar. Melalui kajian dan ceramahnya di berbagai forum dialog antariman yang bertujuan membangun jembatan dialog teologis antara Kristen dan Islam, Bambang Noorsena menawarkan perspektif baru yang menggugah kita untuk merenungkan ulang pola pikir konvensional dan mendorong pertobatan budaya di kalangan umat Kristen dengan menyoroti akar budaya Timur Tengah yang sama-sama dimiliki oleh kedua agama tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi kontekstual di Indonesia serta mengurangi konflik yang sering muncul akibat perbedaan identitas agama.

Artikel ini akan membahas tentang pendekatan apologetika Kristen Syria menurut Bambang Noorsena, dengan mengkaji latar belakang historis, prinsip-prinsip teologis, pendekatan apologetika juga mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi umat Ortodoks Syria dalam perkembangannya di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya analisis atau kajian dalam dialog lintas agama dan memperluas pemahaman tentang kekayaan tradisi Ortodoks Syria di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber-sumber yang digunakan di antaranya mencakup survei terhadap buku-buku dan literatur akademik, dan publikasi lainnya yang sesuai.

Hasil dan diskusi

SEJARAH DAN TRADISI APOLOGETIKA DALAM GEREJA ORTODOKS SYRIA

Latar belakang

Gereja Ortodoks Syria (Syriac Orthodox Church) merupakan salah satu cabang tertua dalam tradisi Kekristenan, yang berakar langsung dari komunitas orang Kristen awal di wilayah Yerusalem dan berkembang di Antiokhia dan Damaskus, Suriah, serta wilayah Timur Tengah lainnya sejak abad pertama Masehi (KPR 11:26). Menurut sejarah, paham ini lahir dari perselisihan antara Gereja Alexandria, Gereja Roma, dan Kaisar Konstantin. Pada masa Kaisar Bizantium Marqilanus (450-458M) seabad lebih

sebelum Nabi Muhammad lahir di Mekkah (571), yang pada saat itu diadakan Majma Khalkaduniyah (Konsili Kalkedonia-451M) tentang hal ketuhanan. Dari konsili ini, mengakibatkan perpecahan di antara umat Kristen, mereka terpecah menjadi dua. Di satu pihak berpusat kepada Roma dan Byzantium, yang dipimpin Bapa Laon (440- 461), yang mengakui Al-Masih mempunyai dua sifat, yaitu Tuhan dan manusia.¹ Yang kemudian kelompok ini dikenal dengan Kristen dan Katolik.

Lalu, di pihak yang lain, kekristenan yang berpusat di Alexandria dan Antiokhia di bawah pimpinan Bapa Disqures (444-454M), yang berpegang kuat pada sifat Tunggal Al-Masih, mereka setuju dengan aliran Kristen yang mengakui sifat Tuhan sekaligus sifat manusia. Kelompok ini akhirnya dikenal dengan kelompok Ortodoks, yang artinya menganut ajaran agama yang dianggap benar, yang asli.² Oleh sebab itu, penganut Kristen Ortodoks mencoba untuk hidup secara lurus sesuai dengan tuntunan awal dari kelahiran agamanya. Gereja ini memiliki tradisi teologis dan liturgis yang khas, termasuk penggunaan bahasa Syriac (Aram) sebagai bahasa liturgi. Gereja ini termasuk dalam kelompok Gereja Ortodoks Oriental yang secara historis memisahkan diri dari gereja-gereja Kalsedon karena perbedaan pandangan Kristologi, khususnya terkait dengan Konsili Efesus (431M).³

¹ <https://bundaliainsidi.blogspot.com/2015/09/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>

<http://tommyjunkies.blogspot.com/2011/04/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

<http://jurnal.wordpress.com/1998/10/03/gereja-dengan-haji-dan->

Gereja Ortodoks Syria menolak rumusan dua kodrat dalam pribadi Yesus Kristus sebagaimana diajarkan Gereja Barat, dan menegaskan kesatuan pribadi Kristus dalam satu kodrat Ilahi-insani yang tak terpisahkan. Tradisi apologetika dalam gereja Ortodoks Syria berkembang sebagai respon terhadap tantangan teologis dan sosial, baik dari dalam Kekristenan maupun dari interaksi dengan agama-agama lain, terutama Islam yang juga tumbuh dan berkembang di wilayah yang sama.

Apologetika Ortodoks Syria di Indonesia berangkat dari kebutuhan untuk menjelaskan dan mempertahankan identitas iman serta tradisi liturgi yang seringkali dianggap asing, bahkan disalahpahami, di tengah dominasi Katolik, Protestan dan Islam di Indonesia. Salah satu isu apologetika yang menonjol adalah tuduhan bahwa Ortodoks Syria meniru Islam, karena terdapat kemiripan dalam tata cara ibadah, seperti cara berdoa, berpakaian, dan melantunkan doa yang mirip lantunan dalam Al-Quran. Faktanya, kesamaan tersebut lebih disebabkan oleh akar sejarah yang sama di Kawasan Timur Tengah dan pengaruh budaya setempat, bukan karena peniruan.

Kehadiran Gereja Ortodoks Syria di Indonesia masih sangat terbatas dan baru berkembang secara signifikan sejak lahir akhir 1990-an. Gerakan ini dipelopori oleh Dr. Bambang Noorsena, seorang teolog Indonesia yang aktif memperkenalkan dan mengkaji tradisi Ortodoks Syria melalui studi-studi teologis dan dialog lintas agama sejak 1997. Ia berusaha mengangkat kesamaan antara tradisi Ortodoks Syria dan Islam, seperti praktik puasa, tata cara ibadah, dan orientasi monoteistik yang kuat serta penggunaan bahasa Arab dalam liturgi, sebagai jembatan dialog dan pemahaman antarumat beragama di Indonesia yang plural.⁴ Pendekatan apologetika yang dikembangkan oleh Bambang Noorsena menekankan aspek

linguistik dan teologis yang paralel antara Kristen Ortodoks Syria dan Islam, sehingga membuka ruang dialog yang konstruktif dan mengurangi ketegangan historis antara kedua agama.⁵

PRINSIP-PRINSIP TEOLOGIS

Prinsip teologis Kristen Ortodoks Syria menekankan pada Kristologi dua kodrat yang tak terpisahkan, keesaan Tuhan sebagai sumber keilahian, serta praktik ibadah dan tradisi yang sangat khas dan seringkali mirip dengan Islam. Prinsip teologis utama yang membedakan Kristen Ortodoks Syria dari aliran Kristen lainnya, terutama Gereja Katolik dan Ortodoks Timur (Bizantium), terletak pada pemahaman mereka tentang kodrat Yesus Kristus (Kristologi) dan sumber keilahian (Trinitas). Prinsip-prinsip ini menjadikan

⁴ Nila Lestari, Abdul Karim Nasution, Nugroho, *Kristen Ortodoks Syria dalam Paham Keagamaan Bambang Noorsena*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.

⁵ Ibid.

apologetika Kristen Ortodoks Syria di Indonesia unik dan relevan dalam membangun dialog lintas agama di masyarakat yang plural dan mayoritas Muslim.

Berikut penjelasan sederhana dalam prinsip-prinsip teologis Kristen Ortodoks Syria:

1. Kesatuan Kodrat Kristus (Miaphysitisme)

Gereja Ortodoks Syria mengikuti ajaran Cyrilos dari Alexandria, yang menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki satu kodrat bersatu secara sempurna, yaitu keilahian dan kemanusiaan yang tidak terpisahkan, tidak bercampur, dan tidak berubah. Prinsip ini menolak dualism kodrat yang dipisah-pisahkan dan menjadi dasar teologis utama apologetika mereka.⁶ Gereja ini menolak hasil Konsili Kalsedon (451M) dan Konsili Konstantinopel III (680-681M), yang menurut mereka kurang menekankan kemanusiaan Kristus yang sejati. Bagi keimanan Ortodoks Syria, Yesus benar-benar mengalami penderitaan sebagai manusia, bukan hanya secara ilahi. Noorsena menjelaskan, Keilahian Yesus menunjukkan Firman Tuhan yang kekal bersama atau dalam Bapa. Firman Tuhan dalam iman Kristen bukan diciptakan, melainkan sudah ada bersama dengan Bapa sejak kekekalan yang kemudian Firman Tuhan itu berinkarnasi menjadi manusia (cf. Yoh. 1:1).⁷ Doktrin inkarnasi bahwa Firman Tuhan menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus menjadi landasan apologetika untuk menjelaskan keunikan iman Kristen secara rasional dan teologis sekaligus menanggapi kritik dari agama lain.

2. Konsep Keesaan Tuhan

Gereja-gereja Ortodoks di Timur mempertahankan bahwa sumber keilahian hanya satu, yaitu wujud Bapa. Para teolog Kristen yang berbahasa Arab menerjemahkan konsep ini dengan "*Wa an la ilaha ilallah al-Ahad... wa huw al-Abu Iladzi minhu kullu shai'in*", yang berarti "Sesungguhnya tidak ada ilah kecuali Tuhan, Yang Maha Esa, yaitu

Bapa yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu (Kor. 1:4-6, teks bahasa Arab). Dari satu Esensi kekal inilah, Firman Tuhan keluar sebelum segala zaman (Divine Birth of the son, Injil Yoh. 1:1-3) dan bersamaan dengan itu Hayat/Ruh Kudus Tuhan juga berasal; "...yaitu Ruh Kebenaran yang keluar dari Bapa". (Yohanes 15:26, teks Arab: Ruh al Haqq al- munbashiqa min 'I-Ab). Hal ini dianggap paralel dengan keyakinan Islam tentang keesaan Tuhan.⁸

3. Praktik Ibadah dan Tradisi Liturgis

Gereja ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa Arab dan Syriac dalam liturgi dan pembacaan Alkitab serta lantunan lagu yang mirip dengan qira'at Al-Quran, yang juga memiliki kedekatan dengan bahasa dan budaya Islam di Indonesia. Hal ini memudahkan dialog dan pemahaman bersama antara umat Kristen dan Muslim.⁹ Ibadah harian mereka dilakukan tujuh kali sehari setiap tiga jam masing-masing dua rakat. Mereka menyebutnya "sa'atul awwal" (fajar/shubuh), sa'atuts tsalis (dhuha), sa'atus sadis (dhuhur), sa'atut tis'ah (ashar), sa'atul ghurub (maghrib), sa'atun naum (Isya') dan sa'atul layl (tengah malam). Tata cara sholat mereka hampir mirip dalam Islam, namun dengan waktu yang berbeda-beda.¹⁰

⁶ Nila Lestari, Abdul Karim Nasution, Nugroho, *Kristen Ortodoks Syria dalam Paham Keagamaan Bambang Noorsena*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.

⁷ Arthur Aritonang, *Book Review: menuju Dialog Teologis Kristen Islam*, Sekolah Tinggi Teologi Cipanas, *Journal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, STTBI Semarang, Vol. 19, No. 1, Mei 2023, hal. 114.

Dalam syariatnya, mereka juga melaksanakan puasa 40 hari berturut-turut, dilakukan sebulan dalam setahun di bulan April (shaumil Kabir), yang mirip dengan puasa Ramadan umat Islam. Jika dalam Islam ada puasa sunnah Senin-Kamis, maka di komunitas Ortodoks mereka melakukan puasa pada hari rabu dan jumat, hal ini dimaksudkan untuk mengenang kesengsaraan Yesus Kristus sebelum disalib.¹¹ Dan juga, perempuan Ortodoks Syria diwajibkan mengenakan jilbab dan jubah panjang, menutup aurat hingga mata kaki, serta tata cara berpakaian dan beribadah yang sekilas mirip dengan tradisi Islam. Mereka juga mewajibkan umatnya untuk zakat sebesar 10% dari penghasilan kotor, serta pengajian diatas karpet/tikar yang menjadi bagian dari praktik sosial keagamaan mereka.¹²

PENDEKATAN APOLOGETIKA KRISTEN ORTODOKS SYRIA

Pendekatan apologetika yang dikembangkan Bambang Noorsena berakar pada tradisi Kristen Ortodoks Syria dan memiliki ciri khas yang menonjolkan kesamaan teologis dan ritual dengan Islam, serta menekankan dialog teologis yang santun dan

⁸ Bambang Noorsena, *The History of Allah*. Jakarta: Andi Publisher, 2007.

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Ortodoks_Suria.

¹⁰ <http://tommyjunkies.blogspot.com/2011/04/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

//jurnal.wordpress.com/1998/10/03/gereja-dengan-haji-dan-salat.

¹¹ <https://bundaliainsidi.blogspot.com/2015/09/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>
<http://tommyjunkies.blogspot.com/2011/04/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

//jurnal.wordpress.com/1998/10/03/gereja-dengan-haji-dan-salat.

¹² <https://bundaliainsidi.blogspot.com/2015/09/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

konstruktif. Ada beberapa hal pendekatan yang dilakukan oleh Gereja Ortodoks Syria di Indonesia, di antaranya:

1. Pendekatan melalui dialog Teologis berbasis linguistik dengan Islam

Banyaknya kesamaan dalam ritual ibadah dalam Ortodoks dan Islam, seperti shalat, puasa, dan tata cara doa yang mirip dengan Islam, maka mereka menggunakan pendekatan dialog teologis yang menonjolkan akar sejarah dan budaya bersama antara Kristen Ortodoks Syria dan Islam. Bambang Noorsena menyoroti bahwa baik Kristen maupun Islam di Indonesia berasal dari rumpun agama Ibrahim dan memiliki budaya Timur Tengah yang sama, sehingga ada titik temu dan sekaligus ada titik perbedaan.¹³ Ia berusaha untuk menarik kesejajaran antara istilah-istilah teologis dan ritual dalam Kristen Ortodoks Syria dan Islam, sehingga membuka ruang dialog dan pemahaman yang lebih dalam antar umat beragama di Indonesia. Namun, ia menegaskan bahwa meskipun istilahnya serupa, makna dan esensinya tetap berbeda secara fundamental.¹⁴ Ia berupaya mengangkat kembali kekristenan Ortodoks Syria sebagai bentuk eksistensinya yang lebih dekat secara historis, budaya dan praktik dengan Islam, dibandingkan kekristenan Barat yang telah mengalami *westernisasi*. Hal ini menjadi jembatan penting dalam membangun dialog yang harmonis antara umat Kristen dan Islam di Indonesia serta memperkuat toleransi dan pemahaman bersama antarumat beragama. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu meredakan kesalahpahaman, seperti tuduhan bahwa Ortodoks Syria meniru Islam.

2. Pendekatan Studi Tekstual

Pendekatan ini berfokus pada kajian mendalam terhadap teks-teks liturgi, doktrin dan tradisi teologis yang diwariskan dari Gereja Ortodoks Syria yang berakar di Timur Tengah dengan melakukan studi tekstual terhadap naskah-naskah Syriac untuk memahami makna dan konteksnya.¹⁵ Dengan menempatkan teks liturgi dan doktrin sebagai sumber utama pemahaman iman yang harus di pelajari secara seksama dan dihormati sebagai warisan suci. Pendekatan ini tidak hanya melihat teks secara literal, tetapi juga memperhatikan konteks historis dan makna teologis yang terkandung dalam teks tersebut, sehingga tidak terpaku dan tekstualitas semata. Pendekatan ini membuka ruang dialog dan pemahaman lintas agama dengan menyoroti kesejajaran bahasa dan makna teologisnya.¹⁶

¹³ Bambang Noorsena, *Menuju Dialog Teologis Kristen Islam*. Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2001. Hal.14.

¹⁴ Nila Lestari, Abdul Karim Nasution, Nugroho, *Kristen Ortodoks Syria dalam Paham Keagamaan Bambang Noorsena*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.

¹⁵ Nila Lestari, Abdul Karim Nasution, Nugroho, *Kristen Ortodoks Syria dalam Paham Keagamaan Bambang Noorsena*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.

Studi tekstual Ortodoks Syria di Indonesia juga menggunakan pendekatan intertekstual, yaitu mengkaji hubungan antara teks-teks liturgi dan doktrin Ortodoks Syria dengan sumber-sumber lain dalam tradisi Kristen dan konteks budaya Timur Tengah. Hal ini membantu memahami bagaimana teks-teks tersebut dalam dialog dengan Islam yang memiliki akar budaya dan linguistic yang sama.

Lalu metode dokumentasi dan kajian kepustakaan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (library research), mengumpulkan dan menganalisis teks-teks suci, doktrin, serta literatur pendukung secara sistematis.¹⁷ Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap Ortodoks Syria. Kajian Kritis terhadap tafsir dan interpretasi yaitu dengan mengadopsi prinsip-prinsip tafsir yang kritis dan kontekstual, seperti yang dilakukan dalam tradisi tafsir Islam dan Kristen lainnya. Hal ini memungkinkan interpretasi yang tidak kaku dan mampu menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia.

3. Pendekatan rasional dan kontekstualisasi historis

Metode apologetika yang dikembangkan oleh Dr. Bambang Noorsena juga menekankan pentingnya mengakrabkan diri dengan sejarah, arkeologi dan naskah-naskah kuno Kekristenan Timur, seperti naskah Laut mati dan naskah Ibrani Massora, agar pemahaman teologi Kristen di Indonesia tidak terjebak dalam polemik Barat yang kurang relevan untuk konteks lokal.¹⁸ Penjelasan tentang tradisi liturgi dan teologi mereka ini termasuk praktik shalat tujuh kali yang dipelihara dengan adab khusus (berdiri, ruku', sujud) yang memiliki makna

teologis mendalam dan berbeda dari ritual agama lain, meskipun tampak mirip secara eksternal. Mereka juga menganalisis konteks historis dan budaya, ketika naskah-naskah Syriac ditulis untuk memahami makna dan relevansinya.

Dalam masyarakat yang semakin terbuka dan kritis, pendekatan apologetika yang rasional dan filosofis memberikan landasaan yang kuat bagi umat Kristen Ortodoks Syria untuk mempertahankan dan menjelaskan pertanggungjawaban iman mereka secara intelektual dan spiritual.¹⁹ Apologetika bukan sekedar pembelaan, tetapi juga sarana untuk meyakinkan bahwa iman Kristen Ortodoks Syria tidak bertentangan dengan rasionalitas, bahkan dapat membawa manusia melampaui keterbatasan rasio dan menemukan makna yang lebih dalam.²⁰ Dasar alkitabiah yang menjadi prinsip universal bagi mereka, ada di dalam 1 Petrus 3:15, dikatakan bahwa, *"Setiap orang Kristen harus siap untuk memberi pertanggungjawaban tentang pengharapan iman mereka dengan lemah lembut dan hormat."*

¹⁶ Noorsena, Bambang, *Menuju Dialog Teologis Kristen Islam*. Jakarta: Yayasan ANDI, 2001.

¹⁷ Nila Lestari, Abdul Karim Nasution, Nugroho, *Kristen Ortodoks Syria dalam Paham Keagamaan Bambang Noorsena*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.

¹⁸ <http://journal.stbi.ac.id>

Sebab, bagi setiap orang Kristen yang mampu mempertahankan imannya, ia juga harus mampu memberi penjelasan yang cukup tentang iman mereka di dalam Kristus. Dan yang tak kalah penting juga, bahwa mereka harus memberikan pembelaan yang kuat, namun tetap menunjukkan sikap lemah lembut dan hormat seperti sikap teladan dari Yesus Kristus sendiri. Jadi, setiap orang Kristen diperintahkan untuk senantiasa siap dan diperlengkapi untuk memberitakan Injil dan mempertahankan iman. Dengan memahami bahwa kepercayaan mereka bukan sekedar tradisi, tetapi memiliki dasar yang dapat dijelaskan secara masuk akal.²¹

4. Pendekatan filosofis atas inkarnasi dan transendensi

Dalam dialog teologisnya, Bambang Noorsena menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan konsep-konsep seperti inkarnasi dalam kekristenan, dengan membandingkannya secara filosofis dengan konsep *nujulul Quran* dalam Islam. Ia berargumen bahwa setiap agama memiliki cara sendiri untuk memahami bagaimana yang transenden itu menjadi nyata dan teralami oleh manusia.

¹⁹ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Apologetika_Kristen.

²⁰ <https://www.majalahduta.com/2021/03/memahami-iman-kristen-dari-sudut-pandang-apologetika.php>.

²¹ Ibid.

²² Nila Lestari, Abdul Karim Nasution, Nugroho, *Kristen Ortodoks Syria dalam Paham Keagamaan Bambang Noorsena*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2021.

Pendekatan filosofis komunitas Ortodoks terhadap inkarnasi menolak pemahaman Barat (Kalsedonia) yang menegaskan dua kodrat (Ilahi dan manusiawi) dalam satu pribadi Yesus secara terpisah. Sebaliknya, Ortodoks Syria menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu Pribadi dengan dua sifat Ilahi dan manusiawi – yang tidak bercampur, tidak terpisah, tidak berubah dan tidak bisa dibagi.²² Kedua sifat ini bersatu secara misterius tanpa kehilangan keunikan masing-masing, sehingga inkarnasi dipahami sebagai Firman Tuhan yang sungguh-sungguh menjadi manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya.

Dalam pandangan ini, inkarnasi bukan sekadar Tuhan yang "menyamar" sebagai manusia, melainkan Tuhan sungguh-sungguh mengambil kodrat manusia secara penuh. Namun, keilahian Kristus tidak pernah meninggalkan kemanusiaan-Nya, bahkan dalam penderitaan dan kematian di salib. Karena itu, penderitaan Kristus dipahami sebagai penderitaan dalam kemanusiaan-Nya, bukan dalam keilahian-Nya. Pendekatan ini menolak Nestorianisme (yang memisahkan pribadi Ilahi dan insani dalam Kristus) dan tetap teguh pada Keputusan Konsili Efesus 431M.²³ Gereja ini tidak hanya mempertahankan iman secara dogmatis, tetapi juga menggunakan pendekatan dialogis yang rasional dan filosofis, berusaha membangun jembatan pemahaman dengan agama lain, khususnya Islam di Indonesia.²⁴

Transendensi dalam tradisi Kristen Ortodoks Syria dipahami melalui konsep Bapa (monoteisme yang kuat), ketika hanya ada satu sumber keilahian, yaitu Bapa yang kekal (note: God the Most High). Firman Tuhan (Logos) keluar dari Bapa sebelum segala zaman, dan melalui inkarnasi, Firman itu menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian transendensi Tuhan tidak terancam oleh

inkarnasi, sebab Tuhan tetap tidak berubah dan tidak terbagi. Sementara dalam Kristus, Tuhan hadir secara nyata dalam dunia tanpa kehilangan keilahian-Nya. Ajaran Ortodoks Syria menekankan bahwa pengalaman iman tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga menekankan pengalaman langsung akan kehadiran Ilahi melalui liturgi, ikonografi dan praktik asketis. Liturgi dan simbol-simbol sakral (ikonografi) digunakan sebagai media untuk menghubungkan umat dengan realitas transenden, menegaskan bahwa pengalaman iman bukan sekedar rasional, tetapi juga mistis dan simbolik.²⁵ Di Indonesia, komunitas Ortodoks Syria berupaya memperkenalkan pendekatan transendensi ini dengan tetap terbuka terhadap dialog lintas agama, sehingga nilai-nilai spiritualitas Timur dapat berkontribusi pada kerukunan dan pemahaman antar umat beragama.

Dalam melakukan pendekatan ini, komunitas Ortodoks Syria menekankan sikap yang lemah lembut, sopan, dan tulus dalam berdialog. Sebisa mungkin menghindari pola konfrontasi, sehingga dialog dapat berlangsung harmonis dan membuka peluang penerimaan yang lebih luas di masyarakat Indonesia yang majemuk/pluralis.

²³ https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Ortodoks_Suriah.

²⁴ Bahtiar Damanik, M.Th., *Diktat Apologetika Kristen*, (Medan, STT Bethel Medan, 2020). Hal. 55.

²⁵ Rafi Akbar Setiawan, *Makna Ikonografi dalam Liturgi Perayaan Agung di Gereja Ortodoks Rusia Santo Thomas Rasul Jakarta Selatan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 1446H/2025.

Dialog ini dilakukan secara santun, bukan debat, dengan menyoroti paralelisme teologis dan ritual serta nilai-nilai spiritual yang sejalan. Pendekatan yang mengedepankan pemahaman bersama dan penghormatan terhadap perbedaan.

Dalam berbagai forum, Noorsena menegaskan bahwa Indonesia secara historis adalah bangsa yang majemuk dan toleran. Ia mengajak masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai toleransi yang telah lama menjadi bagian dari budaya bangsa, serta menghindari narasi permusuhan atau diskriminasi atas dasar agama. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketegangan dan meredam potensi konflik identitas agama di masyarakat plural Indonesia, sehingga menciptakan suasana toleransi dan sikap menghargai perbedaan serta mencari titik temu. Dengan demikian pendekatan ini bukan hanya membela iman, tetapi juga menguatkan fondasi sosial yang harmonis.

7. Memperkenalkan kekayaan tradisi Kristen Timur

Apologetika Ortodoks Syria berperan menjelaskan dan meluruskan pemahaman tentang kekhasan ibadah, doktrin, serta sejarah Kristen Timur yang seringkali tidak dikenal atau disalahpahami. Dengan menghidupkan kembali wajah kekristenan Syria yang secara budaya dan syariat dekat dengan Islam, pendekatan ini membuka wawasan masyarakat Indonesia terhadap keberagaman tradisi Kristen, khususnya tradisi Ortodoks Timur yang kaya secara liturgis dan teologis sehingga memperkaya khazanah keagamaan nasional dan juga membantu mereka memahami bahwa praktik-praktik ini bukanlah tiruan, melainkan warisan sejarah Kristen yang sudah ada jauh sebelum munculnya Islam. Tradisi ini sudah ada sejak abad ke-5 M dan memiliki akar sejarah

yang sangat tua dalam sejarah kekristenan, termasuk peran kota-kota seperti Antiokhia, Edessa dan penggunaan bahasa Aramaic yang membedakan tradisi ini dari Kristen Barat yang dari riwayatnya tampak lebih dipengaruhi oleh budaya Yunani dan Latin.²⁶

PELUANG DAN MASALAH

Perkembangan Ortodoks Syria di Indonesia masih menghadapi problematika besar, baik secara internal dan eksternalnya. Dari sisi internal, Gereja Ortodoks Syria di Indonesia belum memiliki keterbatasan sumber daya, belum adanya imam tetap dan gedung gereja sendiri. Kegiatan ibadah dan perayaan hari besar masih dilakukan di rumah anggota, gedung sewa atau menumpang di gereja lain.²⁷ Hal ini membuat komunitas mereka sulit berkembang secara institusional dan tidak bisa menerima pengikut resmi secara penuh karena pembaptisan harus dilakukan oleh imam yang belum tersedia di Indonesia. Di akui oleh Bambang Noorsena, bahwa pengikut resminya di Indonesia belum cukup banyak masih sekitar ratusan orang saja, meskipun mereka memiliki simpatisan hampir ribuan. Dan beliau terus melakukan sosialisasi tentang Kristen Ortodoks Syria ke masyarakat luas melalui kajian-kajian studi agama dan kebudayaan. Proses menjadi anggota resmi anggota Gereja Ortodoks Syria di Indonesia masih harus melalui pembaptisan oleh imam di luar negeri - Abuna Abraham Oo Men di Singapura, karena belum ada imam dan gereja resmi di dalam negeri.²⁸

Sementara dari sisi eksternalnya, komunitas Ortodok Syria ini mengalami beberapa kendala, yaitu minimnya pemahaman masyarakat, stigma sebagai "agama baru" dan tantangan dalam memperoleh pengakuan legal. Gereja ini belum diakui

sebagai suatu denominasi resmi di bawah Departemen Agama, sehingga status hukumnya masih lemah dan akses terhadap fasilitas keagamaan masih sangat terbatas.²⁹ Namun, upaya apologetika terus dilakukan, terutama melalui kajian ilmiah dan dialog lintas agama. Hal ini telah membuka ruang bagi penerimaan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan tradisi Ortodoks Syria di tengah masyarakat Indonesia. Bahkan Ketua Yayasan Paramadina, alm. Prof. Dr. Nurcholis Madjid (Cak Nur), dalam suatu pernyataannya mengatakan bahwa agama Nasrani klasik makin banyak kemiripannya dengan Islam. Beliau berargumen, *"Aliran Kristen Ortodoks Syria itu justru lebih murni ketimbang Kristen yang berkembang di Barat."*³⁰

Dan seorang cendekiawan Bandung, Jalaluddin Rahmat, tidak merasa kaget terhadap adanya kesamaan antara Islam dan Kristen Ortodoks Syria. Beliau beranggapan bahwa, *"Orang-orang Islam di Yordanis, Syria dan Lebanon hidup berdampingan dengan orang-orang Kristen, yang dikenal dengan Kristen Monofisit, yang melakukan tata ibadah yang hampir mirip dengan tata ibadah umat Islam."*³¹

²⁷ Fajar Adhi Prakosa, *Kanisah Orthodox Syria Se-Jawa di Malang – Dengan penekanan desain arsitektur Coptic*, (Semarang: Universitas Diponegoro, Januari-April 2005).

²⁸ Zaenul Arifin, *Menuju Dialog Islam-Kristen: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria dengan Islam*, Walisongo Journal, 2012.

²⁹ <https://bundaliainsidi.blogspot.com/2015/09/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

³⁰ Ibid.

Kristen Monofisit adalah istilah yang merujuk pada kelompok Kristen yang meyakini bahwa Yesus Kristus hanya memiliki satu kodrat/sifat Ilahi yang menyatu dengan kodrat manusia, sehingga kodrat, manusia-Nya dianggap terserap atau tidak berdiri sendiri secara penuh. Dengan banyaknya kemiripan inilah, Kristen Ortodoks Syria lebih diterima oleh kalangan muslim ketimbang umat Kristen sendiri. Para komunitas Kristen Ortodoks Syria sangat berterimakasih dan menaruh hormat kepada umat muslim yang bersedia menerima kehadiran mereka dengan lapang hati dan terbuka. Bahkan umat Islam menyediakan 'Forum Dialog Teologis' yang diselenggarakan oleh Yayasan Paramadina Jakarta untuk kajian antariman bagi komunitas Ortodok Syria.³²

Namun, suatu hal yang ironis, bahwa di kalangan Kristen sendiri, Gereja Ortodoks Syria seringkali dianggap sebagai aliran "asing" atau bahkan sesat oleh sebagian kalangan Kristen lain karena perbedaan doktrin dan sejarah penolakan terhadap Konsili Kalsedon. Stereotip ini menghambat dialog dan penerimaan diantara komunitas Kristen yang lebih besar. Bahkan Direktur Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kristen Departemen Agama RI, Jan Kawatu, menyatakan bahwa aliran Kristen Ortodoks Syria belum tercatat dalam komunitas Kristen di Indonesia. Pihaknya telah mengeluarkan surat edaran yang disampaikan kepada para notaris, yang isinya mereka tidak mengesahkan berdirinya sebuah Yayasan atau Lembaga Kristen sebelum mendapatkan ijin resmi dari direktur Bimas Kristen dan pihaknya sudah menutup pintu bagi aliran baru (dikutip dari Gatra – 14/3/98).³³

Menanggapi respon dari kalangan umat Kristen yang apatis tersebut komunitas Kristen Ortodoks Syria tidak ambil pusing dengan surat edaran tersebut

dan mereka beranggapan bahwa pelarangan itu bersifat politis. Sebab di Indonesia telah ada terlebih dahulu Kristen Ortodoks Yunani, namun mereka tidak menunjukkan eksistensinya, sementara Kristen Ortodoks Syria yang baru muncul di era 1997-an cukup diterima oleh masyarakat dan terus berkembang (pernyataan Henney Sumali, Ketua Yayasan Kristen Ortodoks Syria di Surabaya). Sementara menurut Bambang Noorsena sendiri, rasa saling curiga tersebut sudah menjadi penyakit lama yang kerap menimbulkan kecurigaan kalangan penganut Kristen Timur terhadap penganut Kristen Barat (dan sebaliknya), yang telah mengalami helenisasi (pembaratan) untuk kepentingan imperialisme, yang kerap menggunakan sentimen agama tertentu untuk kepentingan imperialisme mereka.³⁴

KESIMPULAN

Artikel singkat ini menegaskan bahwa Gereja Ortodoks Syria memiliki akar sejarah yang sangat dalam dan tua, bermula dari kisah para rasul di Yerusalem dan berkembang pesat di Antiokhia sebagai pusat gereja awal yang penting di Timur Tengah. Dalam konteks ini, apologetika Ortodoks Syria berperan strategis dalam mempertahankan dan menjelaskan iman mereka yang unik, terutama terkait doktrin Kristologi yang menolak Keputusan Konsili Kalsedon dan menegaskan kesatuan kodrat Ilahi dan manusia dalam Kristus secara khas.

³¹ <https://bundaliainsidi.blogspot.com/2015/09/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

³² Ibid.

³³ <https://bundaliainsidi.blogspot.com/2015/09/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>. sumber : <http://tommyjunkies.blogspot.com/2011/04/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

Sejauh pengamatan penulis, prinsip-prinsip apologetika Kristen Ortodoks Syria menekankan pertanggung-jawaban iman yang rasional dan historis, sekaligus menjembatani dialog dengan agama lain seperti Islam, dengan mengangkat paralelisme teologis dan praktik ibadah yang serupa, misalnya melakukan puasa, sholat dan memakai bahasa liturgi Aramaik yang kaya akan makna spiritual. Pendekatan apologetika ini bersifat edukatif, dengan memperkenalkan kekayaan tradisi Kristen Timur yang seringkali kurang dikenal dunia Barat.

Namun demikian, Gereja Ortodoks Syria juga mengalami masalah internal dan eksternal, berupa kesulitan mempertahankan identitas teologis dan tradisi liturgisnya di tengah tekanan modernisasi gereja Barat di Indonesia. Juga beberapa problem eksternal yang muncul dari gereja-gereja Barat di Indonesia, yang menganggap mereka sesat, sebagai aliran baru yang sangat berbeda dalam hal teologi dan liturgisnya, juga komunitas ini belum mendapatkan ijin resmi dari Bimas Kristen secara legal, sehingga membuat mereka sulit untuk bergerak dan mengembangkan komunitas mereka secara resmi.

Secara keseluruhan, apologetika Kristen Ortodoks Syria berfungsi sebagai alat penting untuk mempertahankan keutuhan iman, menjelaskan kekayaan tradisi teologis dan liturgis dari Kristen Timur Tengah, serta membuka ruang dialog yang

³⁴ <https://bundaliainsidi.blogspot.com/2015/09/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>. sumber : <http://tommyjunkies.blogspot.com/2011/04/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

konstruktif dengan dunia luar, sekaligus menghadapi problematika internal dan eksternal yang berpotensi menghambat keberlangsungan gereja ini di era modern.

KEPUSTAKAAN RINGKAS

- Arifin, Zaenal. *Menuju Dialog Islam-Kristen: Perjumpaan Gereja Ortodoks Syria dengan Islam*, Walisongo Journal, 2012.
- Aritonang, Arthur. "Book Review: Menuju Dialog Teologis Kristen Islam – Bambang Noorsena," *STBI Journal* Vol.19, no. 1. 2003.
- Byantoro, Arkhimandrit Daniel B.D. *Inti Keyakinan Rosuliah Gereja Ortodoks Timur*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Damanik, Bahtiar. *Diktat Apologetika Kristen*. Medan: STT Bethel Medan, 2020.
- Noorsena, Bambang. *The History of Allah*. Jakarta: Andi Publisher, 2007.
- Noorsena, Bambang. *Menuju Dialog Teologis Kristen Islam*. Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2001, hal.14.
- Lestari, Nila. Nasution, Abdul Karim. Nugroho, *Kristen Ortodoks Syria dalam Paham Keagamaan Bambang Noorsena*. Palembang Universitas Islam Negeri R:aden Fatah, 2021.
- Prakosa, Fajar Adhi. *Kanisah Orthodox Syria Se-Jawa di Malang – Dengan penekanan desain arsitektur Coptic*. Semarang: Universitas Diponegoro, Januari-April 2005.
- Setiawan, Rafi Akbar. *Makna Ikonografi dalam Liturgi Perayaan Agung di Gereja Ortodoks Rusia Santo Thomas Rasul Jakarta Selatan*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1446H/2025.
- Troll, Christian W. *Muslim Bertanya Kristen Menjawab*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Sumber-sumber digital:

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Apologetika_Kristen.

<https://www.majalahduta.com/2021/03/memahami-iman-kristen-dari-sudut-pandang-apologetika.php>.

<http://journal.stbi.ac.id>

<https://www.gotquestions.org/Indonesia/apologetika-Kristen.html>

<https://bundaliainsidi.blogspot.com/2015/09/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

<http://tommyjunkies.blogspot.com/2011/04/kristen-ortodok-syiria-di-indonesia.html>.

<https://cekfakta.tempo.co/fakta/340/fakta-atau-hoaks-benarkah-kristen-ortodok-syiria-adalah-agama-baru-meniru-islam>.

Biografi singkat penulis:

Yayuk Dwi Rahayu, menyelesaikan studi teologi di Sekolah Tinggi Teologi Ekklesia, Jakarta pada tahun 2026, dan kini menekuni pelayanan penerjemahan literatur. Artikel ini merupakan *term paper* yang ditulis dalam rangka mengikuti Mata Kuliah Apologetika.